

VIII. Kesimpulan

Tesis desain dimulai dengan pertanyaan akan fenomena yang terjadi di sebuah ruang publik di kota Palembang yang bernama Kambang Iwak pada rentang waktu Sabtu – Minggu (akhir pekan). Fenomena yang menunjukkan bagaimana di satu tempat yang sama bisa dilakukan berbagai macam aktivitas yang berbeda-beda. Berbagai aktifitas ini bisa terjadi di rentang waktu yang berbeda ataupun sama. Parameter waktu ini yang kemudian menghadirkan konsep tentang *event*. Konsep tentang *event* ini akhirnya menghadirkan istilah ruang *ephemeral*. Ruang yang ada hanya pada saat event tersebut berlangsung.

Dalam proses analisa, didapat bahwa ada interpretasi khusus yang dilakukan oleh pengunjung Kambang Iwak sebagai sebuah konteks yang menjadi dasar terbentuknya *event* dan juga ruang *ephemeral* ini. Interpretasi ini kemudian diambil sebagai dasar untuk metode analisa dan juga sintesa. Sebagai sebuah metode. Pemahaman akan interpretasi yang dilakukan oleh masyarakat pada konteks bertujuan untuk benar-benar memahami bagaimana sesungguhnya mereka ‘menggunakan’ berbagai elemen yang hadir. Hasil analisa menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menggunakan berbagai elemen yang hadir dalam ruang sesuai dengan fungsi-fungsi yang formal. Tempat duduk tidak selalu berfungsi sebagai ‘tempat untuk duduk’. Dan jalur pedestrian bukan hanya tempat untuk berjalan. Apalagi dalam tesis ini saya berbicara dalam konteks ruang terbuka publik yang berkarakter urban. Faktor ‘kebebasan’ pada saat melakukan interpretasi menjadi lebih besar. Sebagai sebuah fenomena, hadirnya elemen waktu serta pemilihan dan interpretasi yang spesifik terhadap satu atau beberapa elemen ruang membuat event dan ruang *ephemeral* menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan.

Intervensi berupa elemen ruang baru dan juga program yang dihadirkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul pada konteks juga tetap mengacu pada pemahaman akan interpretasi yang hadir. Intervensi merupakan hasil kombinasi dari berbagai interpretasi yang dimasukkan program tertentu sesuai dengan karakteristik area dimana elemen tersebut diletakkan.

Sebagai sebuah produk desain, elemen-elemen yang dihadirkan tetap merupakan elemen yang statis, bukan elemen yang bisa ‘dibongkar-pasang’. Walaupun ada beberapa bagian

dari tapak yang disiapkan untuk bisa ditambah struktur temporal untuk sementara waktu. Namun secara keseluruhan, elemen-elemen yang terlihat secara ‘sekilas’ adalah elemen yang statis. Hal ini disebabkan karena ruang ephemeral yang menjadi judul dari tesis ini bukanlah dalam arti yang harfiah bahwa secara fisik elemen – elemen tersebut bisa ‘bergerak’ atau ‘berubah’. Namun elemen-elemen tersebut siap dan terbuka untuk dilakukan multi-interpretasi, yang diharapkan membuat *event* penyegaran yang terjadi menjadi lebih ‘hidup’. Memberi berbagai variasi pilihan *setting* bagi pengunjung untuk membentuk *event* penyegaran mereka. Dimana pada analisa terlihat bahwa elemen baru yang dihadirkan tanpa mempertimbangkan faktor interpretasi justru membuat beberapa area dari Kambang Iwak menjadi ‘mati’.

Ruang ephemeral tersebut kemudian terbentuk ketika multi-interpretasi ini terjadi. Namun elemen-elemen baru ini membuat interpretasi ini bisa terjadi dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan dari kondisi eksisting. Contohnya elemen baru berupa elemen lipat di area 2 memberi kemungkinan bagi pengunjung untuk berbaring di ‘atas’ elemen lipat sembari menikmati suasana malam yang dihadirkan oleh jalan raya di depannya dengan berbagai keramaian dan lampu-lampu. Sedangkan di saat yang sama, dibawah elemen lipat tersebut ada pengunjung yang menginginkan ketenangan sedang duduk dan mengerjakan sesuatu dengan laptop. Elemen baru ini juga memberikan pilihan yang lebih bervariasi bagi pengunjung kambang Iwak untuk mengeksplorasi dan membentuk *event* penyegaran di akhir pekan.

Namun tesis desain ini hanya melihat dalam konteks akhir pekan. Jika kita melihat produk desain sebagai sebuah elemen yang akan hadir di kehidupan nyata. Maka tentunya elemen-elemen ini akan terus terbuka mulai dari hari Senin hingga Minggu. Walaupun saya memiliki pendapat bahwa untuk konteks Kambang Iwak, melihat posisinya sebagai sebuah ‘taman kota’, maka rentang waktu yang paling penting adalah pada saat akhir pekan. Namun untuk mendapatkan hasil yang benar-benar lengkap, tetap perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai kemungkinan yang bisa terjadi di hari Senin hingga Jum’at.